



VALUES IN THE EXPRESSION OF THE PEOPLE OF MALANG REGENCY

NILAI-NILAI DALAM UNGKAPAN RAKYAT MASYARAKAT KABUPATEN MALANG

Anggita Elma Vira¹, Eggy Fajar Andalas²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

¹ e-mail: anggitaelmavira.ev@gmail.com, ² e-mail: andalaseggy@gmail.com

Article history:

Received
31 Januari 2022

Received in revised form
23 April 2022

Accepted
09 Mei 2022

Available online
Mei 2022

Keywords:

Trust; Social Values; Oral
Literature; Theory Of Value;
Expression.

Kata Kunci:

Kepercayaan; Nilai-nilai
Sosial; Sastra Lisan; Teori
Nilai; Ungkapan.

DOI

10.22216/kata.v6i1.821

Abstract

Oral literature becomes a tools of learning and teaching behavior of the owner community. People believe that expressions can turn bad into good, and reject calamities that are conveyed through the form of prohibitions, orders, or simply giving fear to perpetrators of norm deviation. This study aims to describe the educational values contained in oral literature. This research was conducted with a descriptive-qualitative method. The data source of this research is the people of Cerme Hamlet, Kendalpayak Village, Pakisaji District, Malang Regency. The data were collected using observation, interview, and document study techniques. Data analysis was performed by presenting data, reducing data, and drawing conclusions. The results showed that there were 13 expressions, each of which contained useful values for life. These values consist of educational values, social values, and religious values.

Abstrak

Sastra lisan yang berupa ungkapan, yang selanjutnya disebut ungkapan, menjadi sarana pembelajaran dan pengajaran terhadap tata laku masyarakat pemilikinya. Masyarakat percaya bahwa ungkapan mampu mengubah keburukan menjadi kebaikan, serta menolak musibah yang disampaikan melalui bentuk larangan, perintah, ataupun sekedar pemberian rasa takut kepada pelaku penyimpangan norma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra lisan ungkapan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Dusun Cerme, Desa Kendalpayak, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 ungkapan yang masing-masing mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai tersebut terdiri atas nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai religius.

PENDAHULUAN

Sastra lisan telah menghidupi seluruh lapisan masyarakat sejak zaman nenek moyang. Hal itu terbukti dari eratnya hubungan antara masyarakat dan sastra lisan yang menjadikan keduanya saling terpaut dan menjadi satu kesatuan tak terpisahkan. Ramadhanti (2017) mengungkapkan bahwa sastra lisan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran, dan harapan masyarakat. Pola pemikiran dan pola kehidupan masyarakat kemungkinan besar dipengaruhi oleh keberadaan karya sastra di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan sastra lisan telah menyumbang peran

Corresponding author.

E-mail address: anggitaelmavira.ev@gmail.com

yang sangat penting bagi perkembangan hidup masyarakat pemiliknya. Perkembangan sastra lisan pun terus berjalan seiring dengan perkembangan pola kehidupan masyarakatnya.

Peran-peran yang dimiliki sastra lisan juga telah menguatkan kepercayaan masyarakat. Peran tersebut merambah ke berbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. (Isnanda, 2015) mengungkapkan bahwa berbagai persoalan terkait sastra dapat ditanamkan pada generasi muda, salah satunya sebagai sarana pembentukan karakter. Masyarakat dan sastra lisan saling memberikan sumbangsih yang mendukung keberlangsungan kehidupan baik kehidupan masyarakat maupun kehidupan sastra lisan itu sendiri. Sastra lisan disebut demikian karena masyarakat mengembangkannya secara lisan, yaitu berupa tuturan yang disampaikan oleh para tetua kepada kaum anak muda untuk membentuk kepribadian anaknya. Ketika anak-anak tumbuh dewasa dan melanjutkan peran sebagai orang tua, secara sadar atau tidak mereka juga akan mengambil peran sebagai pewaris sastra lisan. Bertahannya siklus tersebut akan mendukung kelestarian sastra lisan di lingkungan masyarakat dan mempertahankan produk budaya bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat.

Kekayaan sastra lisan tampak dari berbagai bentuk yang dimilikinya. Hal ini menjadikan sastra lisan termasuk ke dalam warisan budaya bangsa Indonesia. Di seluruh pelosok daerah Indonesia pasti terdapat bentuk-bentuk sastra lisan seperti legenda, mite, ungkapan, nyanyian, dan lain sebagainya yang menjadi kepercayaan dan tradisi masyarakat pemiliknya. Namun, bentuk sastra lisan yang menjadi tulisan dan telah menjadi bagian dari sastra tulis juga kian banyak (Qurani & Andalas, 2019). Masyarakat terus menurunkan ke generasi penerus karena mereka yakin bahwa apa yang telah mereka lakukan dan percayai selama ini, pasti terbukti kebenarannya. Meskipun sebagian orang menganggap bahwa sastra lisan merupakan hal yang tidak nyata, masyarakat yang mempercayainya akan menganggap bahwa ada kejadian unik di balik sastra lisan. Keunikan sastra lisan tersebut semakin jelas ketika kepercayaan-kepercayaan masyarakat melahirkan beragam perilaku yang timbul dari setiap masyarakat, bahkan berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sastra lisan dapat menjadi pendukung lahirnya keberagaman di Indonesia.

Keberagaman sastra lisan sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Berbagai bentuknya telah dipercaya sebagai penentu arah kehidupan masyarakat yang menjadikan pola perilaku masyarakat dipengaruhi oleh keberadaan sastra lisan. Salah satunya adalah sastra lisan yang berbentuk ungkapan yang masih berkembang hingga saat ini. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dari orang tua kepada anak-anaknya karena orang tua memiliki kedudukan yang sangat besar dan penting bagi perkembangan kepribadian anak (Fibiani & Andalas, 2020). Oleh sebab itu, Andheska (2018) menyatakan bahwa ungkapan kepercayaan ini telah berkembang secara turun-temurun hingga tidak dikenal lagi pemiliknya. Hal ini disebabkan perilaku anak yang dianggap menyimpang oleh orang tua, harus diperbaiki dengan salah satu cara yang sudah dipercaya keampuhannya yaitu berupa ungkapan kepercayaan. Selain itu, oleh masyarakat ungkapan juga dipercaya dapat menolak terjadinya musibah yang dapat menimpa mereka apabila melakukan sesuatu yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Ungkapan yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari Dusun Cerme, Desa Kendalpayak, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat asli wilayah ini.

Ungkapan kepercayaan, khususnya pada masyarakat Jawa, menyatukan hubungan sebab-akibat antara perilaku dan kejadian buruk yang dianggap dapat terjadi apabila perilaku masyarakat pemiliknya melanggar norma yang ada di masyarakat tersebut. Berhubungan dengan hal ini, ungkapan menjadi sarana pemberian sanksi atau rasa jera terhadap penyimpang norma yang dengan demikian, membuat mereka tidak lagi melakukan perbuatan menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan. Ungkapan mengandung larangan serta memberi rasa takut agar pelanggar norma tersebut tidak mengulangi perbuatannya. Ungkapan

juga mengandung perintah yang diharapkan apabila masyarakat melakukannya, maka akan datang suatu kebaikan di masa mendatang. Perintah dan larangan tersebut masih dipercaya oleh masyarakat seperti perintah untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan suatu kebaikan, larangan melakukan kegiatan di waktu tertentu, larangan memasukkan benda-benda ke dalam rumah karena dipercaya akan mendatangkan musibah, dan lain sebagainya.

Dusun Cerme merupakan wilayah yang sebagian masyarakatnya masih menggunakan ungkapan kepercayaan. Masyarakat Dusun Cerme memanfaatkannya sebagai pengatur kehidupan untuk membedah perilaku yang baik atau buruk. Ungkapan menjadi sarana untuk menyebarkan tata laku yang harus dianut oleh seluruh masyarakatnya. Apabila seseorang melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang dan penyimpangan tersebut dipercaya dapat mendatangkan musibah, ungkapan ini akan menjadi pengingat bagi masyarakat yang mempercayainya. Beberapa tetua di Dusun Cerme sampai mereka berusia lanjut pun masih menggenggam erat ungkapan yang telah diturunkan oleh para tetua terdahulu. Ungkapan kepercayaan ini oleh masyarakat dimanfaatkan untuk mendidik dan memberi pengajaran tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar masyarakat itu mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Hanya saja, generasi muda saat ini mulai melupakan ungkapan-ungkapan yang sebenarnya mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter mereka agar menjadi manusia yang memiliki sifat terpuji. Oleh karena itu, penanaman karakter perlu diperdalam sejak dini supaya tidak terjadi kasus penyimpangan terhadap nilai-nilai karakter mulia dan menjadi ciri khas negatif yang dimiliki oleh generasi mendatang (Satriawan & Rosmiati, 2018).

Uraian di atas menunjukkan bahwa ungkapan mengandung nilai-nilai yang membangun. Untuk mengatur pola kehidupan masyarakat, pasti dibutuhkan sebuah media yang memiliki kebermaknaan, dan nilai adalah hal yang bermakna. Nilai sangat penting dan bermanfaat bagi manusia. Tolak ukur dalam karya sastra ditentukan oleh nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai menguasai segala aspek mulai dari aspek budaya, religi, sosial, dan lain-lain (Jannah & Andalas, 2019). Itulah yang menyebabkan ungkapan, sebagai bentuk sastra lisan, digunakan sebagai media pengajaran etika dan tingkah laku masyarakat pemiliknya. Apabila masyarakat tidak melakukannya, akan datang musibah atau keburukan yang menjadi hukuman atas perilaku yang dilakukan sendiri.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan, di balik sebuah ungkapan kepercayaan, terdapat nilai-nilai yang jarang disadari oleh khalayak. Bahkan nilai tersebutlah yang menjadikan ungkapan tetap lestari. Dengan demikian, ditetapkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra berupa sastra lisan ungkapan, yang dipercaya masyarakat sebagai sarana pewujudan harapan dan penolakan terhadap keburukan.

Sebelum menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos, digunakan pula kajian semiotika untuk membedah makna setiap ungkapan rakyat. Dalam ungkapan tentu terdapat makna yang menyiratkan nilai-nilai sehingga ungkapan tersebut dipercaya dan diajarkan secara turun temurun. Sebab keberadaannya merupakan sistem komunikasi yang mengandung pesan sebagaimana merupakan pengertian dari mitos menurut Roland Barthes. Menggunakan mitologi Barthes yang merupakan bagian dari semiologi dan keduanya berurusan dengan nilai, maka dapat mendalami fakta dan dapat menjelajahi hal lainnya (Yelly, 2019).

Penelitian yang pernah dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam sastra lisan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut. Pertama, Qurani & Andalas (2019) meneliti nilai-nilai dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Luak Kapau, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di sana terdiri dari pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, pendidikan keindahan dan estetika, dan pendidikan

kesejahteraan keluarga. Kedua, Simega (2014) melakukan penelitian mengenai nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat Toraja Tulangdidi' dengan tinjauan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Tulangdidi' mengandung nilai-nilai sosial berupa kesetiaan dan kesetiakawanan, sikap kritis, dan pengakuan atas potensi seseorang, hak hidup setiap orang yang perlu dipikirkan, serta kasih sayang dan perhatian seorang ibu. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Octaviana (2018) yang meneliti nilai-nilai pendidikan dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu karena Allah)* Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum dengan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel yang diteliti mengandung nilai-nilai pendidikan yang berupa nilai pendidikan moral, agama, sosial, dan budaya.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut berhubungan dengan penelitian ini karena meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra yang dapat menjadi sumber referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian. Meskipun sama-sama mengkaji nilai-nilai dalam sebuah karya sastra, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sastra lisan ungkapan kepercayaan berupa larangan maupun perintah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab ungkapan kepercayaan memiliki keberpengaruhannya yang mendalam terhadap lingkup kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, kajian nilai-nilai dalam suatu ungkapan dapat membuktikan betapa pentingnya mengajarkan suatu ungkapan untuk mendidik masyarakat pemilikinya. Alasan berikutnya adalah untuk membuktikan bahwa ungkapan tercipta bukan hanya sebagai pitutur sederhana yang tidak berarti apa-apa, melainkan terdapat nilai-nilai penting yang tersirat dalam ungkapan. Selain itu, untuk melestarikan budaya bangsa yang hampir hilang dengan mengulik kembali sastra lisan yang sangat dekat dengan masyarakat ini.

LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Konsep teori semiotika atau tanda oleh Roland Barthes memungkinkan berkembang karena adanya relasi yang ditetapkan oleh pemakai tanda. Pengembangan ini merupakan gejala meta-bahasa yang kemudian membentuk kesinoniman. Menurut pandangannya, pembentukan sebuah tanda baru dikembangkan melalui ekspresi hingga dapat memunculkan lebih dari satu tanda dengan isi yang sama. Teori semiotika Barthes secara harfiah merupakan turunan dari teori bahasa oleh Ferdinand de Saussure. Barthes mengembangkan sistem penandaan sebagai penyempurnaan semiologi Saussure. Saussure hanya menekankan penandaan pada tataran denotatif. Penyempurnaan oleh Barthes dikembangkan pada sistem penandaan tingkat konotatif. Penandaan dalam tataran denotatif merupakan tingkat pertama yang bersifat tertutup, sebenar-benarnya, telah menjadi kesepakatan sosial, dan memiliki rujukan yang riil. Sedangkan tanda konotatif ialah tanda yang memiliki keterbukaan makna dengan kata lain merupakan makna yang implisit, tidak pasti, tidak langsung, dan memungkinkan adanya penafsiran baru (Barthes, 1972). (Berger, 2005) berpendapat bahwa tanda konotatif dihubungkan dengan sistem kebudayaan yang tersirat dan bermakna.

Barthes juga melihat aspek "mitos" yang menjadi tanda dalam suatu masyarakat. Kerangka ini identik dengan konotasi yang memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat. Mitos memiliki tiga pola dimensi yakni penanda, pertanda, dan tanda yang dimaknai manusia. Sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh pemaknaan yang sebelumnya telah ada sehingga merupakan pemaknaan pada tataran kedua. Barthes memandang bahwa mitos merupakan suatu sistem komunikasi yang berkembang dari konotasi yang telah terbentuk sejak lama di dalam masyarakat (Vera, 2014).

2. Nilai

Nilai-nilai dalam sastra lisan ungkapan menjadikan masyarakat mempercayai ungkapan tersebut dan mewariskannya ke generasi berikutnya. Hal ini menjadi bukti bahwa sastra lisan dalam kajian sosiologi sastra memiliki fungsi sosial yang mengkaji seberapa jauh nilai dalam karya sastra dapat diterima oleh masyarakat. Ian Watt (dikutip oleh Wiyatmi, 2013) menyatakan bahwa sosiologi sastra dibedakan menjadi tiga sudut pandang. Pertama, sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, yang antara lain mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Kedua, sosiologi sastra yang mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat dengan mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra mengkaji berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial. Penelitian ini fokus pada yang kedua, yaitu hubungan antara karya sastra dengan pembaca, dan penelitian ini dilakukan melalui pandangan sosiologi pembaca.

Karena penelitian ini mengkaji nilai-nilai dalam karya sastra, digunakan juga teori nilai, yaitu aksiologi (Jirzanah, 2020). Pada buku Jirzanah yang menyarikan pendapat Frondizi, mengungkapkan bahwa aksiologi disebut sebagai Theory of Value (Teori Nilai). Objek material aksiologi adalah nilai, yang meliputi nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religius. Nilai kebenaran memiliki hubungan dengan pengetahuan yang dibahas dalam epistemologi; nilai kebaikan memiliki hubungan dengan moralitas yang dibahas dalam etika; nilai keindahan memiliki hubungan dengan seni yang dibahas dalam estetika dan filsafat seni; dan nilai religius memiliki hubungan dengan keyakinan yang dibahas dalam filafat ketuhanan. Nilai-nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial karena merupakan daya pendorong kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat.

Nilai merupakan fenomena psiko-spiritual yang memuat gejala psikis pada kehidupan manusia. Gejala psiko-spiritual yang utama meliputi perasaan, kehendak, pikiran, kepercayaan, dan harapan. Gejala tersebut merupakan gejala yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Oleh sebab itu, para filsuf Yunani Kuno berusaha memahami hakikat yang tidak indrawi. Hakikat nilai mulai dibedakan sejak abad XIX. Permasalahan nilai-nilai yang berupa keindahan, kebenaran, kebaikan, dan religius dibahas dalam aksiologi dari sudut pandang (objek formal) sampai pada hakikatnya

Dari deskripsi teori di atas, disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori semiotika dan teori nilai sebagai acuan dalam membahas permasalahan pada penelitian ini. Teori semiotika digunakan untuk menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam ungkapan dan memiliki makna tertentu. Makna tersebut akan diinterpretasikan menggunakan teori nilai untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Dusun Cerme, Desa Kendalpayak, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Data mengenai ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Dusun Cerme diperoleh dari 3 informan sebagai pelaku ungkapan kepercayaan rakyat, yaitu Mbah Supik, Mbah Suparmi, dan Ibu Arfiani yang berusia sekitar 50-90 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui proses (1) perekaman, (2) pencatatan, dan (5) wawancara. Pertama, teknik perekaman, yaitu merekam audio menggunakan metode digital etnografi. Kedua, teknik pencatatan, yaitu mencatat hasil perekaman yang telah dilakukan, meliputi (1) tanggal merekam, (2) tempat merekam, (3) keadaan masyarakat, (4) biodata informan, dan (5) kredibilitas informan. Ketiga, kegiatan wawancara dilakukan seperti dalam percakapan sehari-hari. Namun, sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti telah

mempersiapkan fokus pertanyaan yang memuat permasalahan, yaitu ungkapan kepercayaan yang biasa diucapkan oleh masyarakat Dusun Cerme, Desa Kendalpayak, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Teknik analisis data dilakukan dengan teori tentang nilai pendidikan. Langkah-langkah analisis adalah (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan; (2) menerjemahkan data dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia; (3) mengklasifikasikan data melalui tahap inventarisasi; (4) memberi penomoran pada data; dan (5) melakukan analisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori nilai, ditemukan hasil penelitian ini berupa nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan, yakni nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai religius. Nilai kebaikan berarti mengandung aturan moral dan etika di masyarakat; nilai kebenaran berarti suatu hal yang telah diketahui bahwa telah memberikan dampak yang nyata; dan nilai religius yang berhubungan dengan nilai ketuhanan. Hasil penelitian dideskripsikan dalam pembahasan berikut.

1. Nilai Pendidikan

Ungkapan kepercayaan ini mengandung nilai pendidikan karena memuat pengajaran mengenai kebaikan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar lebih memahami baik dan buruk suatu perbuatan. Selain itu, melalui ungkapan kepercayaan, masyarakat berupaya menanamkan akhlak yang terpuji agar seseorang bisa menjadi manusia yang disiplin, bijaksana, dan memiliki etika yang baik. Nilai pendidikan terdapat dalam ungkapan berikut.

“ojo nggowo godong gedhang sing isih telajungan nang njero omah, mengko wong tuamu gelis mati”

Jangan membawa daun pisang yang masih utuh ke dalam rumah, nanti orang tuamu cepat meninggal.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini menunjukkan larangan membawa daun pisang yang masih utuh atau belum dibelah sama sekali ke dalam rumah. Jika hal itu dilakukan, dipercayai ada orang tua atau anggota keluarga yang meninggal. Secara historis, daun pisang pada zaman dahulu digunakan sebagai alas untuk menyalati orang yang sudah meninggal. Karena pada masa itu, belum ada alas untuk beribadah dan rumah masih beralaskan tanah. Selain itu daun pisang juga digunakan sebagai pengisi bantal dan guling orang meninggal. Di sini dapat dilihat bahwa masyarakat membentuk hubungan perbuatan dengan ungkapan yang digunakan untuk menyangkal perbuatan tersebut, yaitu hubungan antara daun pisang dan orang yang sudah meninggal.

Dalam ungkapan ini, daun pisang menjadi simbol yang memiliki makna yang secara denotasi, dapat diartikan bahwa “daun” merupakan bagian dari tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting, berwarna hijau, sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan bagi tumbuhan. Sedangkan “pisang” merupakan buah berdaging yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan memiliki manfaat tertentu bagi kesehatan tubuh. Maka, daun pisang merupakan bagian dari pohon pisang yang memiliki berbagai manfaat salah satunya oleh orang Jawa digunakan sebagai alas untuk menyalati orang yang sudah meninggal. Dari makna konotatif, daun pisang menjadi simbol duka jika digunakan secara tidak tepat yakni dibiarkan utuh begitu saja dan dimasukkan ke dalam rumah. Hal ini dipandang seperti membawa musibah ke dalam rumah karena daun pisang merupakan salah satu perlengkapan dalam upacara kematian.

Tampak nilai pendidikan dalam ungkapan karena terdapat pengajaran bahwa sebagai seorang anak harus menghormati, menyayangi orang tua, dan mendoakan agar orang tua diberikan umur yang panjang serta kesehatan. Melalui ungkapan tersebut, orang Jawa mengajarkan rasa kasih sayang kepada orang tua dan menumbuhkan jiwa pelindung yang berkeinginan untuk selalu melindungi kedua orang tuanya.

Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Frondizi, ungkapan ini mengandung nilai pendidikan yang memuat kebaikan atas dasar adanya aturan norma dan pengajaran moral yang disampaikan melalui ungkapan kepercayaan di atas. Gejala-gejala kehidupan manusia terlihat dalam ungkapan yang berusaha disangkal oleh masyarakat dengan larangan melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan musibah sehingga masyarakat dilarang betul untuk melakukan penyimpangan agar terhindar dari musibah yang akan menimpa mereka.

“Ojo ager-ager, mengko wong tuamu cepet mati”

Jangan mengayun-ayunkan kaki ke atas saat sedang tengkurap, nanti orang tuamu cepat meninggal.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini bermaksud melarang seseorang yang sedang tengkurap kemudian mengayun-ayunkan kakinya ke atas atau dalam bahasa Jawa disebut *ager-ager*. Hal tersebut oleh masyarakat Jawa dipercaya dapat menyebabkan musibah orang tua meninggal. Namun di sisi lain, orang Jawa mengajarkan sopan santun dalam bagaimana mengatur posisi tubuh yang baik sehingga ungkapan ini mengandung nilai pendidikan sebab terdapat muatan pegajaran kepada seorang anak untuk bersikap terpuji dan memiliki tata krama.

Dari segi makna denotasi, tengkurap dan mengayun-ayunkan kaki memang bukan posisi tubuh yang sopan. Dengan ungkapan ini orang tua mengajarkan bagaimana etika yang baik dalam berperilaku, terutama dengan bagaimana cara duduk, cara tidur, dan berperilaku terpuji. Sedangkan secara konotasi, mengayun-ayunkan merupakan sikap yang buruk sehingga akan memberikan dampak yang buruk kepada diri pelaku salah satunya kehilangan orang-orang tersayang.

Ungkapan ini selaras dengan teori nilai kebaikan yang diungkapkan oleh Frondizi. Nilai kebaikan diajarkan melalui larangan mengayun-ayunkan kaki sehingga menumbuhkan sikap keberhati-hatian pada setiap manusia dan menilai dirinya sendiri apakah perilaku yang dilakukan itu benar atau salah. Dengan ungkapan itu, masyarakat berupaya mengatur pola perilaku sesamanya dan dirinya sendiri dengan membedakan perilaku baik dan buruk.

“Wong meteng ojo mangan ning kamar, mengko pas arep babaran keturon”

Orang hamil jangan makan di kamar, nanti saat akan melahirkan tiba-tiba ketiduran.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 6 Januari 2021)

Kejadian yang disangkal dengan ungkapan ini diyakini memang benar-benar terjadi, bukan larangan semata dan bukan sebagai upaya untuk menakuti masyarakat. Orang Jawa percaya, bahwa seseorang yang sedang mengandung dan makan di dalam kamar akan menghambat proses bersalin jika ia, setelah kenyang selesai makan, tertidur. Kejadian tersebut potensial terjadi dalam realitas.

Ungkapan ini mengandung makna yang memuat nilai pendidikan disebabkan karena terdapat proses pengajaran yang diperuntukkan bagi para wanita yang sedang

mengandung. Diharapkan seorang wanita dapat berhati-hati dan memiliki rasa peduli kepada diri sendiri maupun anak-anaknya. Dengan demikian, ungkapan tersebut tergolong dalam nilai pendidikan karena ungkapan ini telah diajarkan secara turun-temurun dan wajib untuk dilakukan. Di samping itu, kamar memang bukan tempat untuk makan.

Dilihat dari maknanya, ungkapan tersebut secara denotasi melarang wanita yang sedang mengandung makan di kamar. Sebab kamar merupakan tempat untuk tidur, istirahat, dan diharapkan ada kenyamanan di dalamnya. Jika seseorang makan di dalam kamar, dikhawatirkan akan menimbulkan kotoran dari makanannya sehingga mengurangi kenyamanan beristirahat di dalam kamar. Kemudian secara konotasi diartikan bahwa wanita yang sedang mengandung, seharusnya mampu menempatkan diri dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan agar diberi kelancaran hingga proses persalinan. Di samping itu, sosok ibu merupakan cerminan bagi anak. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh ibu akan berdampak pada anaknya.

Selaras dengan teori nilai yang diungkapkan oleh Frondizi, ungkapan di atas mengandung nilai kebenaran. Hal tersebut diakibatkan sejak dahulu, Jawa telah menghadapi kenyataan bahwa seseorang yang sedang mengandung kemudian tertidur ketika akan melahirkan setelah makan di tempat tidur. Hal tersebut berdasarkan pengetahuan-pengetahuan orang terdahulu yang akhirnya menjadikan kepercayaan mereka tumbuh terhadap fenomena tersebut, hingga dituturkan ke generasi-generasi berikutnya yang membuat kepercayaan tersebut terus ada. Berdasar pada kenyataan, orang terdahulu membuat aturan tentang baik dan buruknya perilaku yang mengikat bagi orang hamil agar mereka diberi kelancaran dalam proses bersalin tanpa hambatan apa pun.

“Ojo nggawe payung ning njero omah, mengko wong tuamu ndang mati”

Jangan memakai payung di dalam rumah, nanti orang tuamu cepat meninggal.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini digunakan untuk memperingatkan seseorang yang memakai payung di dalam rumah. Larangan itu oleh masyarakat Jawa dihubungkan dengan kesialan dalam hal ini adalah kematian orang tersayang. Kepercayaan ini berkaitan dengan kegunaan payung yang mana merupakan simbol kematian sebab digunakan saat mengantarkan jenazah menuju makam. Oleh sebab itu, orang Jawa menghubungkan kejadian tersebut dengan kejadian yang ditakutkan terjadi.

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan karena memuat pengajaran untuk tidak memakai payung di dalam rumah karena merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Payung seharusnya digunakan di luar ruangan dan pada saat hujan saja. Hal tersebut oleh masyarakat Jawa dihubungkan dengan musibah yang dapat terjadi kepada orang tua sehingga juga menanamkan rasa kasih sayang kepada orang tua.

Dalam ungkapan ini, payung menjadi simbol yang dihubungkan dengan musibah berupa kematian. Jika ditinjau dari maknanya, secara denotasi payung memiliki makna yaitu alat pelindung dari hujan atau panas matahari. Selain itu di wilayah Jawa payung memiliki manfaat sebagai perlengkapan di upacara adat seperti upacara pernikahan, maupun upacara kematian. Sedangkan secara konotasi payung disimbolkan sebagai penyebab terjadinya musibah apabila tidak digunakan dengan semestinya. Sebab telah menentang fungsi yang sebenarnya dan menyimpang dari aturan.

Analisis di atas selaras dengan teori yang diungkapkan Frondizi, bahwa nilai mencakup nilai-nilai kebaikan yang mengandung norma dan etika. Ungkapan ini mengajarkan etika menggunakan benda sesuai dengan situasi dan kondisinya. Hal

tersebut ditanamkan agar seseorang mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang pantas dilakukan sehingga tidak ada penyimpangan norma dan setiap orang mengerti cara bijak dalam berperilaku dan mengerti kondisi di suatu tempat. Sebagai manusia, seharusnya kita mengerti hal-hal yang pantas untuk dilakukan dan tidak, supaya setiap orang tahu batas kewajaran dalam berperilaku di masyarakat. Gejala yang ada di masyarakat menjadi pengingat seseorang untuk mengelola tata lakunya dalam kehidupan dengan menghubungkan setiap larangan dengan kejadian yang ditakutkan terjadi.

“Lek teko endi-ndi sikil e lebokno pawon disik, setan e cek ora melok melbu”

Kalau dari mana-mana kakinya masukkan ke tungku dulu, supaya tidak ada setan yang ikut masuk.

(Wawancara dengan Mbah Supik, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini tergolong dalam nilai pendidikan karena memuat pengajaran untuk membersihkan diri sebelum memasuki rumah. Orang terdahulu memerintahkan untuk memasukkan kakinya ke dalam tungku supaya bersih dari gangguan setan. Kenyataannya memang bagi siapa pun yang usai beraktivitas di luar rumah, perlu membersihkan diri terutama kaki dan tangan supaya tidak membawa bakteri yang berasal dari luar. Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan karena mengajarkan etika yang harus dilakukan di rumah serta untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggal.

Ditinjau dari maknanya, tungku secara denotatif merupakan alat berupa batu yang berbahan bakar kayu untuk memasak. Sedangkan secara konotatif dalam ungkapan ini tungku dilambangkan sebagai alat yang menimbulkan panas sehingga bisa membakar segala unsur termasuk unsur mistis yang dimaksudkan oleh orang Jawa. Sehingga ketika usai bepergian dan diperintahkan untuk memasukkan kaki ke dalam tungku adalah untuk membakar makhluk-makhluk tak kasat mata. Sehingga makhluk tersebut hilang dan tak terbawa masuk ke dalam rumah.

Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Frondizi, ungkapan di atas mengandung nilai kebaikan disebabkan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan merupakan bentuk etika yang tertanam dalam diri manusia. Rasa cinta terhadap lingkungan, diri sendiri, dan orang lain merupakan bentuk nilai kebaikan. Oleh sebab itu, ungkapan di atas mengandung nilai kebaikan karena mengajarkan kesadaran bersih diri demi orang lain dan lingkungan sebagai rasa hormat kepada orang lain maupun lingkungan. Dengan demikian, dalam diri seseorang tertanam jiwa peduli dengan memperhatikan keadaan dirinya ketika berhubungan dengan lingkungannya. Seseorang juga akan mengerti rasa cinta lingkungan dengan menjaga kebersihan diri.

“Bantal e ojo dilungguhi, nggarai udunen”

Bantalnya jangan diduduki, menyebabkan bisulan.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini mengandung larangan bahwa bantal tidak boleh diduduki karena dapat menyebabkan bisul. Namun pada kenyataannya, bantal memang bukan untuk duduk, melainkan untuk meletakkan kepala pada saat tidur sehingga tidak sopan jika bantal yang seharusnya menjadi tempat kepala dijadikan alas duduk. Hal tersebut menanamkan etika kepada masyarakat untuk mengerti bagian anggota tubuh dan menyesuaikan tempatnya agar tidak menyimpang dari aturan yang ada.

Makna bantal secara denotasi yaitu sebagai alas kepala ketika tidur. Oleh karenanya tidak baik jika alas kepala digunakan untuk duduk. Hal ini merupakan bentuk ketidaksopanan karena menyimpang dari etika dan tata norma. Sedangkan secara konotasi

disebutkan bahwa bantal dapat menyebabkan bisulan apabila diduduki karena menyimpang dari fungsi bantal yang semestinya.

Selaras dengan teori nilai yang diungkapkan oleh Frondizi, terdapat nilai kebaikan dalam ungkapan kepercayaan di atas yang terlihat dari larangan menduduki bantal disebabkan bahwa bantal bukanlah tempat untuk duduk, melainkan untuk tidur sehingga masyarakat Jawa sangat melarang jika bantal yang merupakan tempat kepala dijadikan sebagai alas duduk. Kepala merupakan bagian tubuh yang seharusnya dihormati. Sangat salah jika tempat yang seharusnya untuk kepala disalahgunakan. Oleh sebab itu, ungkapan di atas mengandung nilai pendidikan yang memuat nilai kebaikan atau pengatur norma atas pemahaman seseorang terkait bagian tubuh mana yang harus disesuaikan tempatnya dan menjaga kehormatan bagian tubuh.

“Perawan tangine ojo awan-awan, mengko angel jodoh”
Gadis bangunnya jangan siang-siang, nanti sulit jodoh.
(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 7 Januari 2021)

Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan moral utamanya untuk seorang gadis. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seorang wanita memiliki aturan yang ketat dan mengikat. Sebagai seorang wanita, diperlukan pendidikan moral yang sangat mendalam. Karena wanita merupakan madrasah bagi anak-anaknya dan, sudah semestinya, mereka mengajarkan kebiasaan baik kepada anak-anaknya. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung aturan bahwa wanita tidak diperbolehkan untuk bermalas-malasan. Mereka harus mengetahui kewajiban dan rutinitas yang harus dilakukan. Melalui ungkapan ini tampak bahwa masyarakat Jawa mendidik generasi penerusnya sejak dini supaya mereka tidak terbiasa memiliki sifat malas hingga dewasa.

Jika ditinjau dari maknanya, secara denotasi ungkapan ini bermakna melarang seorang gadis terbiasa bangun terlalu siang. Kemudian orang Jawa menghubungkan dengan akibat jika memiliki kebiasaan buruk tersebut yakni sulit untuk mendapatkan jodoh. Hal ini karena gadis yang berarti perempuan belum menikah erat kaitannya dengan sebuah pernikahan karena inilah yang menjadi tujuan perempuan muda pada zaman dahulu. Gadis yang memiliki kebiasaan buruk ditakutkan akan sulit menarik perhatian laki-laki yang akan menikahnya. Sedangkan secara konotasi, ungkapan ini ditujukan agar para gadis dapat menjadi seseorang yang rajin salah satunya dengan bangun pagi. Sebab seseorang yang bangun pagi akan memiliki banyak kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang bermanfaat. Sehingga mereka memiliki kemudahan dalam setiap proses kehidupannya.

Selaras dengan teori nilai yang diungkapkan oleh Frondizi, ungkapan di atas mengandung nilai kebaikan disebabkan manusia, baik wanita maupun pria, tidak boleh menyalahgunakan waktu dan, sebaliknya, tidak boleh menggunakannya secara berlebihan. Seperti halnya dalam ungkapan di atas, orang Jawa mengajarkan kepada sesamanya bahwa untuk menjadi manusia yang disiplin, waktu harus dihargai sehingga tidak boleh bermalas-malasan. Ungkapan di atas mengajarkan bahwa waktu juga merupakan hal yang perlu dihargai. Disiplin juga merupakan bentuk etika yang baik karena orang yang berdisiplin akan meraih banyak kesempatan dalam hidupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan untuk terus berkembang. Dengan demikian, manusia perlu memahami pembagian waktu dan menyadari tugas-tugas kehidupan dengan manajemen waktu yang tepat.

2. Nilai Sosial

Ungkapan berikut mengandung nilai sosial karena memuat aspek kepedulian terhadap sesama dengan mengesampingkan sikap individualis dari diri sendiri. Larangan mengandung makna yang secara konotasi ditujukan untuk diri sendiri. Sebab akibat antara larangan dan dampak yang akan terjadi diperuntukkan bagi diri pelaku sebagai bentuk hukuman atas perbuatannya yang menyimpang. Sedangkan secara denotasi, larangan sebenarnya ditujukan kepada sesama manusia agar tidak saling merugikan atau membawa keburukan kepada orang lain atas perbuatan yang dilakukan seseorang. Ungkapan yang mengandung nilai sosial yakni sebagai berikut.

“Ojo mangan ning tengah lawang, mengko angel jodoh”

Jangan makan di tengah pintu, nanti sulit jodoh.

(Wawancara dengan Mbah Suparmi, 6 Januari 2021).

Ungkapan ini secara rasional mengandung larangan bagi seseorang yang makan di tengah pintu sebab menghalangi jalan dan mengganggu orang yang akan melewati pintu tersebut. Selain itu, di tengah pintu bukanlah tempat yang tepat untuk makan. Makan seharusnya dengan duduk dan di tempat yang sesuai. Oleh karenanya, ungkapan ini mengandung nilai sosial. Sebab melalui ungkapan ini, selain mengajarkan etika saat makan orang Jawa juga mengajarkan sikap menghargai orang lain.

Makna dari ungkapan ini disebutkan bahwa makan di dekat pintu secara denotasi hal tersebut menghambat seseorang yang beraktivitas di sekitarnya. Sebab pintu merupakan area di mana orang berlalu-lalang. Perilaku ini dapat menghalangi dan mengganggu orang lain. Secara konotatif disebutkan bahwa perilaku tersebut akan menghambat jodoh pelaku. Sebab seseorang tersebut menjadi penghalang dari kelancaran aktivitas orang lain. Maka dipercaya bahwa orang yang berhenti di sekitar pintu, orang tersebut dianggap menjadi penghambat dan segala yang menjadi bagian hidupnya dapat terhambat.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan Frondizi yang menerangkan keberadaan nilai kebaikan, ungkapan ini mengandung nilai sosial yang di dalamnya terdapat ajaran kebaikan karena larangan makan di tengah pintu atau di sekitar pintu termasuk ke dalam pelanggaran tata norma. Dalam masyarakat, sesama manusia harus saling menghargai dan saling mengingatkan antarsesama apabila ada yang berbuat menyimpang. Kebaikan dalam ungkapan ini tampak dengan adanya pendidikan moral yang mengharuskan manusia untuk memiliki kepedulian sosial dengan tidak mengganggu orang lain dan menghormati sesama.

3. Nilai Religius

Ungkapan yang mengandung nilai religius menghubungkan antara perilaku manusia dan kepercayaannya. Ungkapan memiliki aturan terhadap perilaku yang berketuhanan agar tidak menyimpang dari aturan agama dan menunjukkan rasa patuh terhadap Tuhan. Nilai religius dalam ungkapan terkandung dalam ungkapan berikut.

“Jumat legi ojo nyapu, mengko ning omah akeh semut”

Jumat legi jangan nyapu, nanti di rumah banyak semut.

(Wawancara dengan Mbah Supik, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini mengandung nilai religius karena larangan ini berhubungan dengan hari Jumat. Hari Jumat adalah hari baik yang dianjurkan untuk memperbanyak ibadah. Terkandung anjuran untuk lebih baik memperbanyak ibadah dan sejenak beristirahat dari

aktivitas sehari-hari. Selain itu, terdapat penanaman rasa kepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan rumah maupun makhluk hidup di sekitarnya. Dengan hal itu, terdapat ajaran untuk menghargai ciptaan Tuhan.

Ditinjau dari maknanya, secara denotasi ungkapan ini mengandung larangan melakukan suatu aktifitas di hari Jumat Legi. Sebab hari tersebut diyakini oleh orang Jawa merupakan hari yang keramat dan sakral. Perlu memperbanyak ibadah untuk menolak keburukan-keburukan yang ditakutkan dapat terjadi atau biasa disebut (menolak *bala'*). Pada hari tersebut lebih baik dimaksimalkan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan melakukan selamatan dan berdoa. Kemudian secara konotatif, ungkapan ini mengandung makna yakni melarang masyarakat untuk melakukan pembersihan rumah karena dapat menimbulkan semut. Hal ini karena melalui ungkapan tersebut, orang Jawa ingin menanamkan rasa cinta lingkungan dan makhluk ciptaan Tuhan sehingga menjaga kebersihan adalah sebuah keharusan.

Selaras dengan teori nilai yang diungkapkan oleh Frondizi, nilai religius berkaitan dengan nilai keyakinan terhadap Tuhan dan menggantungkan segala harapan hanya pada-Nya. Ungkapan di atas mengandung nilai religius karena adanya perintah agama untuk tidak melalaikan tugas beribadah. Dikatakan juga bahwa Jumat merupakan hari baik dan dianjurkan untuk memperbanyak ibadah di hari itu. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa menyampaikan pesan tersirat melalui ungkapan seperti larangan menyapu di hari tersebut. Hal tersebut dimaksudkan juga agar masyarakat dapat meluangkan waktu untuk berhenti dari aktivitas sehari-hari dan mulai memperbanyak berdoa dan beribadah di hari baik tersebut. Dalam diri seseorang juga akan tertanam pemahaman tentang keseimbangan antara kehidupan akhirat dan dunia. Sementara itu, terdapat makhluk hidup, yaitu semut, yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak dianjurkan untuk dibunuh sehingga seseorang juga akan memahami rasa cinta terhadap sesama makhluk hidup di sekitar lingkungan hidupnya.

“Lek bayi cegukan, suekno popok e delehen ndek batuk e, ben mandek cegukan e”

Kalau bayi cegukan, sobekkan popoknya untuk diletakkan di dahinya, supaya cegukannya berhenti.

(Wawancara dengan Mbah Suparmi, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini mengandung nilai religius karena ungkapan ini mengandung keyakinan terhadap kekuatan animisme yaitu benda-benda yang dipercaya dapat berpengaruh terhadap kejadian di masyarakat. Meletakkan sobekan popok bayi yang diletakkan pada dahi bayi dipercayai mampu meredakan cegukan bayi sehingga sampai saat ini ungkapan ini terus dilakukan dan memang mampu meredakan cegukan yang dialami oleh bayi.

Dari segi pemaknaannya, secara denotatif cegukan merupakan kondisi yang terjadi pada tubuh bayi ketika udara masuk usai menyusui sehingga terjadi perubahan suhu dalam perut yang akhirnya bayi mengeluarkan suara “hik”. Kemudian tujuan dari meletakkan popok di dahinya sebenarnya adalah untuk mengalihkan perhatian bayi agar konsentrasinya terpecah dan tubuhnya terasa nyaman. Apabila bayi telah rileks, dengan sendirinya seluruh organ tubuhnya akan normal. Sedangkan dalam artian konotatif, ungkapan ini memiliki makna bahwa masyarakat Jawa meyakini ada kekuatan pada popok bayi sehingga dapat meredakan cegukan. Keyakinan tersebut menjadikan cara ini dipercaya secara turun temurun oleh para tetua.

Selaras dengan teori nilai yang diungkapkan oleh Frondizi yang membahas keyakinan manusia, dalam ungkapan ini terdapat keyakinan masyarakat terhadap kekuatan animisme. Masyarakat percaya bahwa benda-benda di sekitarnya yang memiliki

kekuatan dapat berpengaruh terhadap kemandirian usaha mereka menghilangkan atau menimbulkan suatu kejadian. Oleh karena itu, ungkapan di atas dipercaya karena terdapat benda-benda yang telah memberikan dampak kepada manusia dan mendukung usaha mereka untuk menyelesaikan perkara dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung nilai religius yang bertumpu pada keyakinan terhadap kekuatan animisme.

“Ojo turu magrib-magrib, wayahe setan keluyuran”

Jangan tidur di waktu magrib, waktunya setan berkeliaran.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 6 Januari 2021)

Ungkapan ini mengandung larangan tidur di waktu magrib sebab dipercaya pada waktu tersebut adalah waktunya bagi makhluk halus berkeliaran. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi mereka yang tidur di waktu itu. Namun, waktu magrib seharusnya dilakukan untuk salat magrib, bukan tidur dan melewatkan waktu beribadah. Sesungguhnya orang yang tidak melakukan ibadah menjadi pengikut setan. Oleh sebab itu, ungkapan ini mengandung nilai religi karena memiliki hubungan dengan ketuhanan.

Dilihat dari maknanya, secara denotatif magrib merupakan waktu untuk menunaikan salat wajib menjelang matahari terbenam. Maka tidur di waktu tersebut akan membuat seseorang melalaikan kewajibannya sebagai orang muslim untuk menunaikan ibadah salat magrib. Secara konotasi, ungkapan tersebut mengandung makna bahwa di waktu magrib sebaiknya tidak digunakan untuk tidur melainkan untuk menunaikan ibadah salat magrib, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi manusia yang bertakwa kepada penciptanya.

Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Frondizi, yang membahas nilai religius, ungkapan ini dikatakan mengandung nilai religius karena terdapat larangan untuk melalaikan ibadah dan menghubungkannya dengan keberadaan makhluk halus di sekitar manusia. Magrib memang bukan waktu untuk tidur, melainkan waktu untuk beribadah salat magrib. Dengan demikian, ungkapan di atas mengandung nilai religius dengan menguatkan keimanan seseorang kepada Tuhannya agar tidak melalaikan kewajibannya menunaikan ibadah. Seseorang menjadi mengerti kewajibannya sebagai muslim dan meningkatkan keimanan maupun ketakwaan mereka terhadap Tuhan. Ungkapan tersebut juga akan menanamkan rasa tanggung jawab.

“Mangan o ndase pitik, mben cek dadi kepala”

Makan kepala ayam, supaya nanti jadi kepala/pemimpin.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 7 Januari 2021)

Ungkapan ini mengandung harapan masyarakat, tetapi dihubungkan dengan suatu hal yang merupakan refleksi atas keinginan tersebut dan dianggap dapat mewujudkan harapan. Seperti halnya kepala ayam, orang Jawa menghubungkannya dengan harapan mereka agar suatu saat nanti, di masa depan mereka dapat menjadi kepala atau pemimpin. Ungkapan ini mengandung pengharapan terhadap suatu hal yang dipercaya dapat merealisasikan harapan tersebut. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung nilai pendidikan religius yang mempercayai kekuatan animisme pada suatu benda yang dianggap dapat mengabdikan keinginan.

Jika dimaknai secara denotatif, kepala merupakan bagian tubuh teratas yang di dalamnya terdapat unsur penting bagi hidup manusia meliputi otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra. Kepala adalah bagian terpenting karena menjadi pusat bekerjanya sistem saraf pada manusia. Dari makna konotatif, kepala ayam yang

dimaksudkan ialah pemimpin. Oleh karenanya, dalam ungkapan merujuk pada harapan masyarakat Jawa bahwa seseorang yang mengonsumsi kepala ayam bisa menjadi seorang pemimpin yang memiliki peran utama dalam setiap kepentingan.

Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Frondizi, terdapat nilai religius yang mengajarkan kepada manusia nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan mereka. Ungkapan di atas mengandung keyakinan terhadap kekuatan suatu benda yang dipercaya dapat mewujudkan harapan masyarakat. Dengan demikian, akan tumbuh dalam diri masyarakat rasa untuk memperjuangkan keinginannya, yang merefleksikan benda-benda di sekitar dengan impian mereka. Misalnya kepala ayam yang diyakini dapat mengantarkan seseorang untuk menjadi kepala atau pemimpin di masa depan. Hal tersebut akan membuat seseorang terus termotivasi sekaligus menguatkan pengharapan mereka atas cita-cita yang diimpikannya.

“Mangan o swiwine pitik, mben cek iso miber”

Makan sayap ayam, supaya bisa terbang/mencapai segala yang dicita-citakan.

(Wawancara dengan Ibu Arfiani, 7 Januari 2021)

Ungkapan ini juga mengandung harapan dari masyarakat yang dihubungkan dengan suatu hal atau benda yang merupakan refleksi dari keinginan masyarakat tersebut dan dianggap dapat mewujudkan harapan. Sayap ayam dianggap sebagai pengantar impian mereka. Orang Jawa menghubungkannya dengan harapan mereka bahwa dengan memakan sayap ayam, mereka dapat menggapai cita-cita yang diinginkan. Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan religius yang mempercayai kekuatan animisme pada suatu benda yang dianggap dapat mengabdikan keinginan.

Ditinjau dari maknanya, secara denotatif sayap merupakan bagian tubuh ayam yang dapat digunakan untuk terbang. Sedangkan secara konotatif, ungkapan ini mengandung makna bahwa sayap ayam melambangkan harapan untuk bisa mencapai cita-cita yang tinggi sehingga seseorang yang mengonsumsi sayap ayam mampu meraih apa yang diimpikannya.

Selaras dengan teori nilai yang diungkapkan oleh Frondizi, teori nilai religius berkaitan dengan keyakinan seseorang. Gejala ungkapan ini adalah memakan sayap yang dipercaya dapat membuat seseorang mudah mencapai cita-citanya. Keyakinan tersebut merupakan kepercayaan manusia terhadap kekuatan animisme yang meyakini bahwa benda-benda di sekitar dapat menjadi pendukung usaha mereka mencapai sesuatu yang diinginkan. Hak tersebut akan menjadikan seseorang lebih berusaha keras dalam impiannya dan menguatkan harapan mereka untuk meraih sesuatu yang diimpikan. Selain itu, ungkapan tersebut juga akan menumbuhkan sikap menghargai makanan yang ada dan tidak menolak rezeki berupa makanan.

SIMPULAN

Ungkapan kepercayaan mengandung nilai-nilai yang mendidik, membimbing, membentuk, dan mengatur perilaku masyarakat yang dapat menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan. Ungkapan dipercaya mampu mengelola kondisi sosial dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman tersampainya ungkapan kepada masyarakat. Gejala-gejala yang menjadi alasan timbulnya ungkapan, memunculkan nilai-nilai yang memberikan manfaat terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dari hasil analisis, ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan yang sejak dahulu dipercaya telah menjadi pembentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai tersebut berupa nilai pendidikan, nilai sosial, dan nilai religius. Pertama, nilai pendidikan berhubungan dengan pengajaran tentang kebaikan dan kebenaran

dalam berperilaku. Kedua, nilai sosial berhubungan dengan susila, norma, dan etika kepada sesama manusia. Ketiga, nilai religius berhubungan dengan keyakinan. Dalam ungkapan, nilai tersebut dijabarkan dalam pembahasan yang menjelaskan bahwa nilai pendidikan dalam ungkapan mengajarkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma, dan bersifat mengikat bagi pelanggar norma apabila tidak merealisasikan ungkapan tersebut. Pelaku akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang dipercaya terjadi sesuai fenomena dalam ungkapan. Nilai pendidikan dalam ungkapan memberikan pengajaran kepada masyarakat untuk bertindak sesuai aturan dan tidak melakukan penyimpangan. Nilai sosial dalam ungkapan mengajarkan etika kepada sesama manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan peduli. Nilai religius dalam ungkapan memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang nilai-nilai kepercayaan yang didasarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta kekuatan animisme dan dinamisme yang dianggap dapat mengabulkan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 22–28.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Berger, A. A. (2005). *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Tiara Wacana.
- Fibiani, M., & Andalas, E. F. (2020). Dampak Lingkungan Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Aku dalam Novel Semusim, dan Semusim Lagi Karya Andina Dwifatma: Perspektif Uri Bronfenbrenner. *Alayasastra*, 16(1). <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.272>
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Gramatika*, 1(2), 174–182.
- Jannah, M., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Dunia Cecilia Karya Jostein Gaarder. *Widyasastra*, 2(1), 14–26.
- Jirzanah. (2020). Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia. In *Gadjah Mada University Press*.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *KATA*, 2(2), 182–191.
- Qurani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat di Banten. *Basastra*, 8(3), 238–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15885>
- Ramadhanti, D. (2017). Pembentuka Karakter Melalui Ungkapan Kepercayaan Rakyat dalam Masyarakat Minangkabau. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 72–78.
- Satriawan, M., & Rosmiati. (2018). *Kajian Aksiologi: Elaborasi Nilai-Nilai Moral dalam Konsep Mekanika sebagai Upaya untuk Membentuk Generasi Emas yang Berkarakter*.
- Simega, B. (2014). Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi? Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal KIP*, 3(2), 551–562.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. In *Kanwa Publisher*.
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluq Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125.